

METODE SUGGESTOPEDIA DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN ATAU *ROLE PLAYING* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Rizki Amalia Sholihah*

Abstract: *Suggestopedia is learning apps on the advice of pedagogy, which was developed to help students reduce the sense that they will not succeed in learning, which is expected to resolve the problems of the limitations of learning, including learning a second language. One technique that can be applied with this method is the technique of role playing or playing a role. Role playing can be useful to spur verbal fluency and practice the skills of learners in particular, especially in learning to speak properly in Indonesian. Aspects of their speaking ability that can be sharpened with this technique is the vocabulary, comprehension, grammar and fluency. In addition, students also become reluctant and embarrassed again if you have to use the Indonesian language when communicating with teachers and classmates during language learning Indonesia.*

Keyword: suggestopedia, *role playing*, berbicara, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat berpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan yang lainnya. Di dalam sebuah wadah masyarakat pasti hadir entitas bahasa. Demikian pula, entitas bahasa itu pasti akan hadir kalau masyarakatnya ada.¹ Budaya dan masyarakat adalah dua hal yang juga tidak dapat saling terpisahkan. Di mana ada masyarakat di situ ada budaya, demikian sebaliknya. Kendatipun pernyataan di atas bisa saja tidak disetujui banyak kalangan, setidaknya penulis mengimami hal itu. Bahasa sering disebut sebagai penanda eksistensi budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang maju budayanya juga pasti berkembang baik entitas bahasanya. Bahasa yang baik juga dapat menunjukkan keberadaan masyarakatnya. Maka, bahasa sering pula disebut cermin masyarakatnya.

* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

¹ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 1.

Setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya (B1), maka anak itu akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua (B2) melalui apa yang disebut dengan pembelajaran bahasa. Digunakannya istilah pembelajaran bahasa atas keyakinan bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh anak-anak itu.² Belajar bahasa kedua terjadi pada masyarakat multilingual, yakni pada saat peserta didik harus mulai belajar bahasa kedua untuk dapat berkomunikasi antardaerah, antarprovinsi atau di lingkungan masyarakat perbatasan. Dalam peristiwa ini timbul kebutuhan berlangsungnya pengajaran bahasa kedua serta metode apa yang cocok untuk digunakan.³

Pendidikan merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan perlu memperbaiki kedudukan kebahasaan dari semua kelompok kebudayaan yang menembus batas-batas komunikasi dan dapat menyediakan kesempatan kerja, manfaat-manfaat bagi kehidupan nasional, hak-hak warga negara dan sebagainya. Di samping itu, pendidikan harus mengajari masyarakat untuk melihat perbedaan-perbedaan bahasa dan menyadari kelaziman-kelaziman orang lain serta kebudayaan mereka.⁴

Dalam masyarakat multilingual tentu akan ada pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua itu bisa bahasa nasional, bahasa resmi kenegaraan, bahasa resmi kedaerahan, atau juga bahasa asing (bukan bahasa penduduk asli). Di Indonesia pada umumnya bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang secara politis juga berstatus sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan.⁵ Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk dari menunjukkan eksistensi budaya bangsa dan juga sebagai bukti keberadaan masyarakat yang mencintai budaya bangsanya.

Pemberian bekal penguasaan keterampilan bahasa sangat dibutuhkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Selain memberikan bekal penguasaan kemampuan berbahasa, pembelajaran berbahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, melalui pembelajaran keterampilan berbicara, juga membekali peserta didik mengenai bagaimana menghargai bahasa yang merupakan budaya bangsa dan melestarikannya. Berdasarkan observasi

² Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 77.

³ Ibid., 79.

⁴ Ibid., 81.

⁵ Ibid., 89.

awal, proses pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mengalami beberapa hambatan. Secara umum hambatan tersebut berasal dari peserta didik dan guru sebagai pengajar.

Hambatan dari peserta didik di antaranya adalah jarang penggunaannya bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Hal itu menyebabkan kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia rendah, juga kurang memahami penggunaan dan penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang kurang mengaktifkan peserta didik untuk praktik berbicara bahasa Indonesia, membuat peserta didik semakin enggan untuk berbicara bahasa Indonesia di dalam kelas. Guru masih memfokuskan hasil belajar daripada proses belajar karena terlihat sering memberikan latihan dan PR. Adanya dominasi guru yang tidak diimbangi dengan pemilihan teknik pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran juga mengakibatkan kurang keaktifan peserta didik. Selain itu, penggunaan bahasa jawa oleh guru dalam mengajar bahasa Indonesia juga dapat menjadi salah satu penghambat yang secara tidak sadar menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Teori Pembelajaran Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (siswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi siswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat siswa tersebut. Sehingga akan lebih mudah membedakannya jika istilah pemerolehan bahasa kedua diganti dengan pembelajaran bahasa kedua.

Pemerolehan Bahasa Kedua bisa diartikan sebagai cara dimana orang mempelajari sebuah bahasa selain bahasa ibu mereka baik itu di dalam atau di luar ruangan.⁶ Pembelajaran bahasa kedua di Indonesia secara formal

⁶ Rod.Ellis, *Second Language Acquisition*. (Oxford: Oxford University Press, 1997), 3.

dimulai ketika anak memasuki pendidikan dasar, dan ketika ketika anak memasuki pendidikan menengah pada usia sekitar 13 tahun untuk bahasa asing, atau di daerah perkotaan dimulai pada usia 6-8 tahun.⁷ Sebagaimana anak-anak Indonesia lainnya, anak-anak yang berasal dari daerah Jawa memasuki pendidikan formal di sekolah dasar ketika mereka berusia 6 atau 7 tahun, manakala mereka telah menguasai dengan baik pola-pola bahasa pertama mereka bahasa Jawa. Ada persamaan antara pola-pola bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Persamaan ini salah satu pendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Hal yang justru menjadi penghambat pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua siswa Jawa adalah keengganan mereka untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia karena malu.

Tugas guru sebagai pengajar yaitu seseorang yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang lebih efektif inilah yang menjadi tumpuan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.⁸ Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi siswa hingga siswa merasa nyaman dan mau mempelajari bahasa kedua tanpa merasa malu dan enggan. Di antaranya yaitu memacu siswa untuk mau dan mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan metode dan teknik yang membuat siswa merasa senang ketika mempelajari bahasa kedua.

1. Keterampilan berbicara

a. Hakikat keterampilan berbicara

Keterampilan berbahasa secara umum dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁹ Empat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal. Jadi, setiap satu keterampilan berbahasa, akan mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lain. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hubungan Berbicara dengan Menyimak

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam

⁷ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran ...*, 89-90.

⁸ Ibid., 150.

⁹ Hendri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), 1.

bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, *interview*, dan sebagainya.

Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.

2. Hubungan Berbicara dengan Membaca

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

3. Hubungan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

Informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan dalam kegiatan berbicara menunjang keterampilan menulis. Keterampilan menggunakan kaidah kebahasaan menunjang keterampilan berbicara.

Berbicara sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Nugiantoro memberikan definisi bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dimulai dengan aktivitas mendengarkan bunyi-bunyi bahasa kemudian belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.¹¹

¹⁰ Ibid., 15.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPEE, 2001), 276.

Lebih lanjut disampaikan Nugiantoro bahwa hal-hal yang harus dikuasai oleh seseorang agar dapat berbicara dengan baik adalah harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa mitra wicara. Keterampilan berbicara untuk menyampaikan pesan secara lisan biasanya sudah dimiliki oleh anak-anak sebelum usia sekolah. Keterampilan berbicara ini bervariasi kualitasnya untuk masing-masing anak.

Brown dan Yule menyatakan bahwa berbicara adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan pendek, tidak lengkap atau terpisahkan dalam lingkup pengucapannya.¹² Pengucapan itu sangat berhubungan erat dengan pengulangan dan tumpang tindih yang dilakukan antara pembicara satu dengan yang lain, dan pembicara sering menggunakan *non-specific references*. Sementara itu Nunan mengatakan bahwa arti dari istilah keterampilan berbicara mencakup beberapa hal sebagai berikut:¹³

1) *Characteristic of Communicative Competence*

Kompetensi komunikatif mencakup: a) pengetahuan terhadap tata bahasa dan kosakata suatu bahasa; b) pengetahuan terhadap aturan-aturan berbicara (yaitu mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri suatu percakapan, mengetahui topik yang dapat dibicarakan dalam situasi tertentu; c) mengetahui bagaimana menggunakan dan menanggapi perbedaan ragam bahasa seperti meminta, berterima kasih, dan mengundang; d) mengetahui bagaimana menggunakan bahasa secara tepat.

2) *Discourse versus Dialogue*

Percakapan mengandung suatu wacana. Lebih jauh lagi mengandung meta-wacana yaitu suatu percakapan tentang percakapan, yang di dalamnya peserta percakapan yaitu pembicara dan pendengar menegosiasikan makna dan mengatur pembicaraan, meyakinkan bahwa seseorang mengatakan tentang kepada siapa dan kapan terjadinya sesuatu. Semua percakapan sehari-hari adalah bersifat spontan. Namun demikian, setiap bahasa mempunyai *routines*, frase-frase teratur, dan ekspresi-ekspresi lain yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, pemberian pengaturan waktu dapat membantu siswa meningkatkan kefasihan dan keakuratan dalam berbahasa. Siswa hendaknya diberikan kesempatan yang cukup luas untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajarinya di dalam kelas.

¹² D. Nunan, *Second Language and Learning*, (Boston: Heinle & Heinle, 1999), 26.

¹³ *Ibid.*, 226.

3) *Transactional and Interactional Language*

Fungsi transaksional dalam bahasa adalah untuk mendapatkan sesuatu dan meminta sesuatu, sedangkan fungsi interkasional adalah untuk menjalin hubungan sosial. Setiap interaksi bahasa yang diproduksi oleh para pembicara adalah berfungsi transaksional dan interkasional. Untuk itu siswa hendaknya diberi kesempatan memproduksi bahasa dalam kedua fungsi tersebut.

4) *Purposes for Speaking*

Menurut Martin Bygate via Nunan (1999: 228) percakapan dapat dianalisis dengan istilah *routines*. *Routines* adalah cara-cara yang diakui dalam menyampaikan informasi, yang dapat dibagi dalam dua katagori yaitu *informations routines* (transaksional) dan *interactional routines*. Yang termasuk dalam *informations routines* adalah expository misalnya menceritakan sesuatu, dan menjelaskan sesuatu, dan *evaluative*, misalnya memberikan penjelasan, membuat kesimpulan, memperkirakan sesuatu. Sedangkan *routines* dibagi menjadi *service encounter* dan *social encounter*.

5) *Genre Theory and Speaking*

Genre adalah peristiwa komunikatif yang bertahap, bertujuan, dan terstruktur secara social. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya termaktub dalam teks lisan dan tulisan yang dapat dibedakan sesuai dengan struktur genetik dan sifat-sifat kebahasaanya.

Nunan melalui Brown¹⁴ menyatakan bahwa keterampilan berbicara meliputi keterampilan berbicara secara monolog dan dialog. Keterampilan berbicara secara monolog artinya keterampilan berbicara yang berupa komunikasi satu arah, misalnya pembaca berita atau pembawa acara tertentu. Keterampilan berbicara secara dialog artinya keterampilan berbicara yang melibatkan komunikasi dua arah, misalnya wawancara. Kategori monolog dibedakan menjadi monolog yang terencana dan yang tidak terencana atau spontan, sedangkan dialog dibedakan menjadi dialog interpersonal dan transaksional. Dialog interpersonal berguna untuk menjalin hubungan social, sedangkan dialog transaksional bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi faktual. Dialog interpersonal dan dialog transaksional terbagi dalam dua kategori, yaitu familiar (dialog yang sudah lazim atau akrab) dan unfamiliar (dialog yang tidak lazim atau tidak akrab).

¹⁴ H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*, (New York: Longman, 2001), 251.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luar bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain lain.¹⁵

b. Unsur-Unsur Keterampilan Berbicara

Berdasarkan ciri-ciri bahasa, unsur-unsur yang penting dalam keterampilan berbicara menurut Harmer¹⁶ dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Unsur yang pertama adalah *connected speech*, seorang pembicara yang fasih dapat menggunakan penghubung ujaran dengan lancar.
- 2) Unsur yang kedua adalah alat berekspresi. Seorang penutur asli mengubah tinggi rendah nada bicara dan tekanan suara untuk mengucapkan bagian-bagian tertentu, mengubah volume suara dengan cepat, dan memperlihatkan gerakan tubuh dan paralinguistic sesuai dengan yang dirasakan. Alat berekspresi ini digunakan untuk membantu seseorang untuk mengetahui makna yang terkandung dalam interaksi tersebut.
- 3) Unsur penting yang ketiga adalah lexis dan tata bahasa. Dalam hal ini, ujaran yang spontan ditandai dengan penggunaan sejumlah frase leksikal yang umum, terutama dalam menampilkan fungsi bahasa. Oleh karena itu, guru harus menyediakan beragam frase untuk fungsi yang berbeda.
- 4) Unsur penting yang keempat adalah bahasa negoisasi. Dalam negoisasi ini, peserta didik dengan keterampilan berbicara yang efektif dapat memberikan keuntungan untuk bernegosiasi menemukan klarifikasi dan memperlihatkan struktur bahasa yang diucapkan.

¹⁵ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 241.

¹⁶ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, (New York: Pearson Longman, 2007), 269.

Sartinah Hardjono mengemukakan enam kemampuan yang perlu dilatih dalam keterampilan berbicara.¹⁷ Kemampuan ini adalah: 1) Menangkap hubungan makna kalimat secara intuitif dan diskursif, 2) Menggunakan materi yang dikuasai dalam kombinasi, situasi dan kondisi yang baru, 3) Membuka percakapan, 4), Mengadakan respon yang cepat terhadap ucapan patnerna, 5) Menyusun konsep pemikiran ataupun bahasa sebagai respon atau untuk melanjutkan percakapan, dan 6) Berbicara sesuai dengan lafal, intonasi yang tepat sehingga mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tsang dan Matilda dalam Ricards & Renadya menyatakan bahwa ada empat ciri yang menonjol dalam percakapan di kelas.¹⁸ Ciri-ciri tersebut adalah: 1) Mengumpulkan kosakata sebagai sumber percakapan, 2) Menggunakan permulaan percakapan yang mengekspresikan suatu ide, membuat pesan atau mendeskripsikan suatu fakta untuk memicu komunikasi yang nyata, 3) Latihan percakapan peserta didik secara berulang-ulang untuk meminimalkan kesalahan, dan 4) Pengulangan percakapan secara intensif, melibatkan peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Tujuan keterampilan berbicara

Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut:

1. Kemudahan berbicara
Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara samapai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.
2. Kejelasan
Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.
3. Bertanggung Jawab
Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk

¹⁷ Sartinah Hardjono, *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 32.

¹⁸ J.C. Richards & Willy A Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 213.

bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topic pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya.

4. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara yang secara implisit mengajukan pertanyaan: siapakah yang berkata?; mengapa ia berkata demikian?; apa tujuannya?; dan lain-lain.

5. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Factor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.¹⁹

d. Penilaian pembelajaran keterampilan berbicara

Tujuan dan alat penilaian merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran guru di kelas. Penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keluaran belajar tersebut memang sudah sesuai dengan tujuan atau tidak. Hal itu, dapat dijawab oleh alat penilaian. Oleh karenanya, dalam menyusun alat penilaian harus didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.²⁰

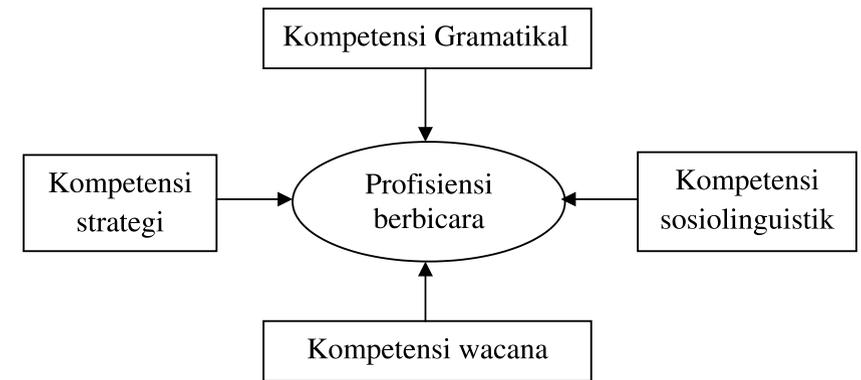
Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka dengan baik dan benar pada aspek keterampilan berbicara. Penilaian keterampilan berbicara dapat mengacu pada tuntutan kompetensi komunikatif yang terdiri dari: (1) Pengetahuan tata bahasa dan kosakata, (2) Pengetahuan aturan berbicara, (3) Mengetahui cara menggunakan dan menanggapi bermacam-macam pembicaraan, seperti tentang permintaan, permohonan maaf, berterima kasih, dan mengundang, serta (4) Mengetahui penggunaan bahasa secara pantas.

Yang dimaksud dengan kompetensi di sini adalah cara pembelajar

¹⁹ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 242-243.

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: BPEE, 2001), 33.

menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Kompetensi tersebut dapat diringkas dengan gambar sebagai berikut.



Gambar Skema Keberhasilan Pengajaran Keterampilan Berbicara²¹

Pemahaman terhadap beberapa pendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara di atas dijadikan dasar pengembangan dalam penyusunan kisi-kisi instrument lembar penilaian performansi keterampilan berbicara bahasa Indonesia penelitian ini. Simpulan dari beberapa pendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara adalah bahwa penilaian berbicara mencakup pengetahuan tata bahasa, kosakata, pemahaman, pengucapan, kefasihan, pengetahuan aturan berbicara, pengetahuan menanggapi pembicaraan dan mengetahui penggunaan bahasa secara pantas.

Atas dasar pemahaman tersebut, maka aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai dasar penyusunan kisi-kisi instrument penelitian, meliputi aspek tata bahasa, kosakata, pemahaman, dan kefasihan. Dari aspek tata bahasa, akan dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam memproses pembentukan kata dan struktur kalimat. Aspek kosakata mengungkap keluasan penguasaan peserta didik terhadap kosakata, ketepatan pemilihan, dan penggunaannya. Aspek pemahaman mengungkap seberapa jauh peserta didik memahami tuturan yang dihasilkan dan kemampuan untuk menanggapi pembicaraan lawan bicara. Dari aspek kefasihan. Dapat diketahui pemahaman peserta didik terhadap tuturan yang dihasilkan. Hal ini dapat terlihat dari kelancaran dan kepercayaan diri saat bertutur.

²¹ J.C. Richards & Willy A Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 207.

Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan instrument penelitian ini adalah sistem penskoran yang digunakan dalam penelitian. Instrument penilaian dalam penelitian memilih untuk menetapkan penilaian pada IV level. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas V SD, selain itu, juga meniadakan kategori jawaban yang ada di tengah berdasarkan tiga alasan.

Pertama kategori *undecide* itu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga dikatakan nertal, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (*multi interpretable*) itu tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrument.

Kedua, tersedianya jawaban yang di tengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi penilai yang ragu-ragu arah kecenderungan jawabannya, ke arah setuju atautkah ke arah tidak setuju.

Ketiga, maksud kategori jawaban menjadi level IV adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atautkah ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari para responden.²²

e. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik sekolah dasar (Lingkungan Linguistik Formal)

Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa, yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas.²³ Tipe naturalistik merupakan proses pemerolehan bahasa yang berlangsung alamiah, tanpa guru, dan tanpa perencanaan. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa berlangsung di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (informal). Tipe kedua, yaitu proses belajar dalam lingkungan linguistik formal merupakan proses belajar bahasa tahap kedua dimana proses pembelajaran dilakukan dalam tatanan yang formal, dilakukan dengan kesengajaan, berlangsung di dalam kelas dengan guru dan berbagai perangkat formal pembelajarannya, seperti materi, kurikulum, metode dan media atau alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Proses belajar dalam lingkungan linguistik formal mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini;

1. Belajar bahasa merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan

²² Sutrisna Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrument Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASICA*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 20.

²³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 243.

- disengaja karena menjadi salah satu materi pelajaran atau tujuan pembelajaran.
2. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
 3. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan pembelajaran alamiah.
 4. Disediakan alat bantu belajar seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, media pembelajaran, dan tugas-tugas pembelajaran yang membentuk suatu suasana yang benar-benar dikondisikan supaya siswa atau anak cepat belajar dan cepat menguasai bahasa yang diajarkan.
 5. Ada orang yang mengorganisasikannya. Jadi, ada seseorang yang berperan sebagai guru yang sengaja melakukan proses pembelajaran bahasa.
 6. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan pembelajaran bahasa yang alamiah.

Dalam lingkungan linguistik formal, sebagai dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, perlu dipahami terlebih dahulu perkembangan intelektual anak yang biasa juga ditandai dengan perkembangan kognitif oleh Piaget melalui Semiawan²⁴ yaitu ditandai dengan (1) Masa sensori motor (0 -± 2 tahun), (2) Masa praoperasional (2 -± 7 tahun) masa operasional konkret (7-± 12), (3) Masa formal operasional (±12 tahun ke atas), dan (4) Masa abstrak formal (±17 tahun ke atas).

Berdasarkan kategori di atas, peserta didik usia sekolah dasar termasuk dalam tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Menurut Santrock²⁵ pemikiran operasional konkret melintarkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Terdapat keterampilan menklasifikasikan, tetapi tidak terselesaikan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak-balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret, dapat bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Dengan demikian materi-materi serta konsep-konsep yang diajarkan kepada peserta didik harus diawali dengan hal-hal yang konkret dan nyata.

²⁴ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 50.

²⁵ J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (terjemahan Diana Angelica), (New York: Mc. Graw-hill, 2009), 55.

Brown mengemukakan prinsip mewujudkan pembelajaran untuk peserta didik, khususnya anak-anak, yaitu sebagai berikut ²⁶:

- Karena anak-anak fokus pada penekanan di sini dan sekarang, aktivitas harus didesain untuk mendapat ketertarikan mereka secara langsung.
- Pembelajaran perlu variasi kegiatan untuk tetap menjaga ketertarikan dan perhatian
- Guru perlu menjadi animasi, hidup dan antusias mengenai subyeknya. Menimbang keadaan kelas di mana guru sebagai tokoh utama yang energinya akan sangat mempengaruhi. Saat guru berfikir apa yang dilakukannya terlalu berlebihan, anak-anak memerlukan hal yang lebih-lebihkan tersebut untuk tetap melambungkan semangat dan kewaspadaannya.
- Selera humor akan menjaga anak-anak tetap tertawa dan belajar. Perlu diingat humor anak-anak sangat berberda dengan dewasa, tempatkan guru pada tingkatan anak-anak.
- Anak-anak memiliki banyak keingintahuan alami. Pastikan bahwa guru melangkah pada keingintahuan tersebut dan sebisa mungkin dilakukan karena itu membantu untuk menjaga perhatian dan fokus.

2. Metode Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa bukanlah yang baru. Sejak tahun 1800an manusia telah menemukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbahasa mereka mereka. Sejak itulah metode dikembangkan sehingga seiring perkembangan sosial masyarakat dan kebutuhannya, metode pun semakin bervariasi. Berikut adalah sejarah perkembangan metode pembelajaran bahasa yang disampaikan dalam Sugirin. ²⁷

²⁶ H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*, (New York: Longman, 2001), 88.

²⁷ Sugirin. *Tefl Methodology: A Handbook for Students and Lecturers*, (Yogyakarta: English Education Department, YSU, 2003), 24.

HISTORY OF METHODS & APPROACHES: A SUMMARY

I	1845-1990	Grammar Translation Method (GTM)
II	1880-1920	Reform → Direct Method; the birth of Phonetics
III	1920-1940	Compromise Method; Reading Method (Coleman Report-USA)
IV	1940-1950	Linguistic Approach to LT American Army Method
V	1950-1960	Audiolingual Method (USA); Oral Approach/Situasional LT (UK) Language Lab; Psycholinguistics (Chomsky)
VI	1960-1970	Audiolingualism vs Cognitivism (Impacts of Chomsky's theory)
VII	1970-1980	Breakaway from method concept: Curriculum, human relation, learning concepts, etc. → Emergence of new methods.

Breakaway from method concept		New methods	
Curriculum Emphasis	Human relation Emphasis	Language learning Research emphasis	<ul style="list-style-type: none"> • Silent way • Community language learning • Suggestopedia • etc
Speech acts Discourse analysis Language for Special purposes Immersion Proficiency levels	Individualization 'Autonomie de Papprenant' 'Humanistic Techniques'	First and Second languages Child and Adult Acquisition/learning Error Analysis Interlanguage Studies	

VIII 1980-.... Communicative Approaches
→ Communicative Language Teaching Practice

Sebagai penjelasan, berikut uraian secara singkat mengenai metode-metode di atas:

- Grammar Translation Method* atau Metode Tata Bahasa dan Terjemahan Menurut Larsen-Freeman²⁸, metode ini digunakan untuk membantu orang dan siswa membaca dan mengapresiasi literatur bahasa asing. Siswa akan terbiasa dengan tata bahasa dari bahasa ibu mereka

²⁸ Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 11.

sehingga memudahkan mereka untuk berbicara dan menulis dalam bahasa ibu mereka. Dengan kata lain, metode ini berfokus pada kaidah-kaidah gramatikal, hafalan kosakata serta berbagai deklinasi dan konjugasi, penerjemahan teks, pengerjaan latihan-latihan tertulis.²⁹ Siswa tidak menggunakan bahasa asing tersebut untuk berkomunikasi, namun dipercaya bahwa latihan mental dalam pembelajaran bahasa asing akan bermanfaat bagi mereka, bahwa mereka akan tumbuh secara intelektual.

- b) *Direct Method* atau Metode Langsung
Direct method dipopulerkan oleh Charles Berlitz. Metode yang berkiblat pada naturalistik ini ditandai dengan banyaknya interaksi lisan, penggunaan bahasa secara spontan, tidak adanya terjemahan dari bahasa asing ke bahasa siswa, dan sedikit atau tidak adanya analisis mengenai kaidah berbahasa.³⁰
- c) *Reading Method* atau Metode Membaca
Berawal dari Coleman Report (1929) via Brown³¹ yang mengubah pandangan para guru bahasa, bahwa pengajaran keterampilan lisan tidaklah praktis, dan selanjutnya membaca haruslah menjadi fokus. Seperti dikutip oleh Sugirin,³² publikasi Coleman Report ini menyimpulkan bahwa 1) mayoritas siswa Amerika mempelajari bahasa asing hanya selama dua tahun, dan 2) pengembangan empat skill berbahasa memerlukan waktu lebih dari dua tahun, sehingga tujuan yang paling masuk akal untuk belajar bahasa asing selama dua tahun tersebut adalah melalui pembelajaran membaca. Perkembangan metode langsung di Amerika memang tak secepat perkembangannya di Eropa, maka institusi pendidikan Amerika pun menetapkan bahwa menggunakan pendekatan membaca dalam pembelajaran bahasa asing lebih bermanfaat.
- d) *Audiolingual Method* atau Metode Audiolingual
Metode ini hampir mirip dengan metode langsung yang berorientasi pada bahasa lisan. Perbedaan audiolingual dan metode langsung terletak pada pandangan yang dianutnya. Metode audiolingual berkiblat pada teori behavioris yang menyatakan bahwa siswa dapat memperoleh kosakata baru melalui penggunaannya dalam situasi

²⁹ H. D Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: US Embassy, 2008), 17.

³⁰ H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*, (New York: Longman, 2001), 21.

³¹ *Ibid.*, 22.

³² Sugirin. *Tefl Methodology: A Handbook for Students and Lecturers*, (Yogyakarta: English Education Department, YSU, 2003), 17.

tertentu yang sudah dikondisikan. Kaidah-kaidah bahasa didrillkan pada siswa sehingga terjadi hubungan antara stimulus-respon dalam pemerolehannya.³³

- e) *The Silent Way* atau Cara Diam
Seperti dikutip oleh Brown³⁴ dari Gattegno (1972), pembelajar atau siswa harus mengembangkan kemandirian, otonomi dan tanggung jawabnya. Dalam waktu yang bersamaan, siswa dalam kelas *Silent Way* harus bekerjasama satu sama lain untuk memecahkan masalah-masalah kebahasaan. Dalam *Silent Way*, guru tidak banyak memberikan instruksi verbal, dan cenderung '*silent*' atau diam. Guru menggunakan bahan berupa tangkai dalam berbagai panjang dan warna untuk mewakili kosakata, kata kerja dan syntax (*word order, pluralization, tenses, etc*) ataupun dengan menggunakan '*wall chart*' atau '*color chart*' dengan balok-balok warna yang memperkenalkan bunyi vokal dan konsonan.
- f) *Suggestopedia*
Suggestopedia, yang disebut juga dengan Desuggestopedia, adalah metode yang dikembangkan oleh psikiater pendidikan asal Bulgaria bernama Georgi Lozanov.³⁵ Menurut Lozanov via Larsen-Freeman³⁶ *Silent Way* tidak efektif dalam hal adanya batas-batas psikologis bahwa: kita takut kita tidak dapat melakukannya, bahwa kemampuan belajar kita terbatas, bahwa kita akan gagal, dll. Selain itu, kita hanya memakai 5-10% kapasitas berpikir kita. Untuk memaksimalkannya, keterbatasan belajar perlu diusulkan atau '*desuggested*'. Desuggestopedia, aplikasi pembelajaran atas saran pedagogi, dikembangkan untuk membantu siswa mengurangi rasa bahwa mereka tidak akan berhasil dalam belajar, sehingga menyelesaikan masalah-masalah keterbatasan belajar.
- g) *Community Language Learning* atau komunitas Pembelajar Bahasa
Dikembangkan oleh psikologis humanis Charles A. Curran, metode komunitas pembelajar bahasa ini berprinsip pada pendekatan pembelajaran-konseling. Guru yang baik adalah yang mengerti kekhawatiran siswa, yang memberikan rasa aman dan mampu memahami keberadaan mereka. Guru yang dapat memahami siswa

³³ Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 35.

³⁴ H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*, (New York: Longman, 2001), 29.

³⁵ J.C. Richards & Rogers Theodore. *S. Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 100.

³⁶ Larsen-Freeman, *Techniques and Principles in language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 73.

diindikasikan dengan keberterimaannya pada siswa.³⁷ Untuk dapat diterima oleh murid, guru harus memiliki hubungan yang relatif dekat dengan siswa. Saat kedekatan ini tercapai, maka guru dapat menginternalisasikan bahasa yang diajarkannya kepada siswa.

- h) *Total Physical Response* atau Responsi Fisik Total
Total Physical Response atau Responsi Fisik Total adalah metode yang didasarkan pada pendekatan komprehensi atau pemahaman. Disebut demikian karena siswa akan memproduksi bahasa jika ia sudah memahami apa yang ia dengar. Riset menunjukkan bahwa setelah siswa menginternalisasi bahasa, *speaking* akan terjadi secara spontan.³⁸ Prinsipnya adalah mendengar dahulu baru melakukan atau berbicara. Metode ini berkiblat pada pandangan behavioristik. Sehingga perintah guru menjadi stimuli bagi siswa untuk memberi respon.
- i) *Communicative Language Learning* atau Pembelajaran Komunikatif
 Disebutkan bahwa kebanyakan metode yang berkembang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Kenyataannya, siswa hanya dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya di dalam kelas, selebihnya di luar kelas mereka kembali ke kondisi semula. Hal ini kemudian menjadi perhatian para ahli bahasa, di antaranya yaitu Widdowson (1978) dan Hymes (1971). Hymes via Larsen-Freeman³⁹ menyatakan bahwa untuk dapat berkomunikasi, siswa harus memiliki kompetensi linguistic dan kompetensi komunikatif.

Dari beberapa metode yang telah diuraikan tersebut, peneliti memilih metode suggestopedia sebagai metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa kedua bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar. Peneliti merasa metode ini merupakan metode yang paling tepat untuk pembelajaran bahasa kedua yang menarik dan efektif. Dalam pembelajaran, Lozanov dan para pengikutnya bereksperimen dengan menggunakan presentasi kotakata, bacaan, dialog, *role play*, drama, dan beberapa kegiatan kelas tertentu. Perbedaan yang mencolok dalam metode ini adalah sejumlah besar kegiatan kelas dibawakan dengan cara yang halus, kursi-kursi yang nyaman dalam kesantiaian yang merilekskan.⁴⁰

Karakteristik pembelajaran dengan Suggestopedia seperti diungkapkan oleh Larsen-Freeman adalah:⁴¹

³⁷ Ibid., 89.

³⁸ Ibid., 107.

³⁹ Ibid., 121.

⁴⁰ H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*, (New York: Longman, 2001), 27.

⁴¹ Larsen-Freeman, *Techniques and Principles...*, 78-81.

Pembelajaran difasilitasi dalam lingkungan yang ceria dan menyenangkan.

Peripheral learning: Siswa mempelajari hal-hal di sekitarnya walaupun mereka tidak diarahkan pada hal-hal tersebut.

Guru berbicara dengan percaya diri untuk membuat siswa percaya dan hormat sehingga dapat menyerap informasi dengan lebih baik.

Guru menyadari bahwa siswa membawa keterbatasan psikologis masing-masing dalam kelas, sehingga guru harus menyiasatinya.

Siswa menggunakan identitas baru dalam kelas, sehingga berperan sebagai orang lain dan itu membuat mereka bebas berekspres.

Siswa memperkenalkan diri dengan bahasa mereka, atau memakai bahasa yang mereka kuasai.

Guru menggunakan lagu dan karya seni untuk membuat siswa rileks. Guru memberikan saran-saran positif ‘bahwa kamu bisa berhasil, dsb’.

Menggunakan bahasa ibu untuk memperjelas makna diperbolehkan. Penggunaan media yang bervariasi menghindari adanya pengulangan.

Pembelajaran secara sadar dan tidak sadar tidak dapat dibedakan karena siswa tidak terfokus pada tata bahasa namun pada penggunaannya yang dibarengi permainan, musik, dramatisasi, dll.

Eror dibenahi secara halus, tidak dalam cara yang kentara dan langsung.

Salah satu teknik yang terdapat dalam metode suggestopedia adalah teknik *role playing* atau bermain peran.

3. Teknik pembelajaran bermain peran atau *role playing*

a. Pengertian dan fungsi teknik bermain peran atau *role playing*

Lee⁴² menyatakan bahwa “*role playing is an aspect of simulation. A whole situation is simulated in the classroom, and the participants adopt role which belong to it*”. Dapat disimpulkan bahwa *role playing* merupakan bagian dari kegiatan simulasi. Situasi keseluruhan disimulasikan dalam kelas, dan para pembelajarnya memerankan peran dalam keseluruhan situasi tersebut. Menurut Harmer⁴³, terdapat perbedaan antara *role playing* dan simulasi. Dalam simulasi, siswa diminta memerankan peran seakan-akan dalam kehidupan nyata. Mereka dapat dengan bebas berekspres sesuai dengan peran masing-masing. Namun dalam *role playing*, peran dan bagaimana peran dilaksanakan telah ditentukan dipersiapkan.

⁴² W.R. Lee, *Language Teaching and games (2nd Edition)*, (New York: Oxford University Press, 1986), 147.

⁴³ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Longman, 2007, 352.

Ladosse⁴⁴ menjelaskan arti *role playing* dengan memilah kata *role play* menjadi *role* dan *play*. Menurutnya *role* berarti siswa memerankan bagian dalam situasi khusus. Sedangkan *playing* mengacu pada peran tersebut dilakukan dalam situasi tertentu dengan peran siswa berusaha inventif dan menyenangkan.

Iskandarwassid & Dadang⁴⁵ menggolongkan teknik pembelajaran bermain peran ke dalam teknik penyajian simulasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan seperti orang-orang yang terlibat atau dalam keadaan yang dikehendaki. Peserta didik berlatih memegang peran sebagai orang lain. Lee⁴⁶ menjelaskan bahwa *role playing* bermanfaat untuk membantu membawa bahasa ke dalam kehidupan dan memberikan pengalaman nyata kepada pembelajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Richard-Amato⁴⁷ menambahkan pula bahwa melalui kegiatan *role playing* pembelajar dapat menggali kemampuan dirinya, memiliki rasa empati kepada orang lain, dan menggunakan pengalaman pribadinya agar dapat melakukan tindakan-tindakan yang hebat. *Role playing* dapat pula meningkatkan kemampuan pembelajar memproduksi bahasa target, menguasai aspek-aspek nonverbal, meningkatkan kemampuan kerjasama antar pembelajar, dan meningkatkan ranah efektif. *Role playing* dapat bermanfaat untuk memacu kelancaran lisan dan melatih kemampuan pembelajar dalam kecakapan-kecakapan khusus, terutama dalam pembelajaran berbicara dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia.⁴⁸

Ladosse⁴⁹ menyebutkan terdapat beberapa alasan atau manfaat mengapa teknik *role playing* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa di kelas. Alasan atau fungsi penerapan *role playing* tersebut adalah:

- 1) Beraneka ragam pengalaman dapat diwujudkan di dalam kelas melalui teknik *role playing*
- 2) *Role playing* dapat membawa siswa ke dalam situasi di mana mereka diwajibkan menggunakan dan mengembangkan bentuk-

⁴⁴ Gillian P Ladousse, *Role Play*. (Oxford: Oxford University Press, 1987), 5.

⁴⁵ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 68.

⁴⁶ W.R. Lee, *Language Teaching and games (2nd Edition)*. (New York: Oxford University Press, 1986).

⁴⁷ Richard-Amato P. *Making it Happens: from Interactive to Participatory Language Teaching*. (New York: Pearson Education, 2003), 214.

⁴⁸ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. (New York: Pearson Longman, 2007), 352.

⁴⁹ Gillian P Ladousse, *Role Play*. (Oxford: Oxford University Press, 1987), 6.

bentuk bahasa yang diperlukan dalam mempererat hubungan sosialnya

- 3) *Role playing* berguna bagi siswa untuk mengujicobakan bahasa target di dalam suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
 - 4) *Role playing* membantu siswa-siswa yang minder (pemalu) dengan menyediakan media semacam topeng di dalam kegiatan ini.
 - 5) Yang paling penting di dalam kegiatan *role playing* adalah bersifat menyenangkan. Bila siswa melakukan kegiatan secara menyenangkan, maka mereka akan cepat tanggap dan menerima materi pelajaran dengan cepat dan baik.
- b. Tahap pelaksanaan *role playing*
Terdapat sebelas tahapan dalam melaksanakan kegiatan *role playing* yaitu:⁵⁰
- 1) Memperkenalkan topik kegiatan
 - 2) Mendorong ketertarikan pembelajar
 - 3) Menyajikan kosakata baru
 - 4) Membaca cerita yang jelas menuju satu permasalahan
 - 5) Menghentikan cerita pada saat klimaks
 - 6) Mendiskusikan dilema yang ada
 - 7) Memilih pembelajar memainkan peran
 - 8) Mempersiapkan pembelajar yang lain untuk menyimak dan selanjutnya memberikan nasihat
 - 9) Memerankan cerita yang tersisa
 - 10) Mendiskusikan jalan keluar alternatif yang berhubungan dengan permasalahan
 - 11) Memerankan kembali cerita menggunakan strategi baru bila diperlukan.

Penerapan *role playing* memang paling tepat pada siswa jenjang sekolah dasar. Dikarenakan, siswa pada jenjang sekolah dasar masih memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi untuk bermain. Masa belajar mereka akan lebih menyenangkan jika dilakukan sembari bermain. Siswa akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan dengan permainan karena mereka tidak merasa terbebani dengan beratnya materi. Bahkan materi yang terasa berat seperti matematika akan terasa mudah jika dipelajari sembari bermain. Begitu pula dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang selalu dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena merupakan bahasa yang sudah dikuasai semenjak mereka belajar bahasa pertama. Walaupun tidak semua bahasa

⁵⁰ Richard-Amato P. *Making it Happens: from Interactive to Participatory Language Teaching*. (New York: Pearson Education, 2003), 223.

pertama siswa adalah bahasa Indonesia. Siswa yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, akan lebih mudah saat mempelajari bahasa Indonesia.

Berbeda dengan siswa yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah, mereka merasa sedikit kesulitan saat mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dan dengan menggunakan teknik bermain peran ini, siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai kedua merasa terbantu karena tidak membuat mereka merasa terbebani dan senang ketika belajar. Selain itu, siswa yang bersekolah di sekolah yang berada di pedesaan, kebanyakan merasa malu saat harus mempelajari bahasa baru yang mengharuskan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Padahal, dalam mempelajari bahasa, menggunakan bahasa yang sedang dipelajari saat berkomunikasi adalah cara terbaik agar pembelajar bahasa agar lebih mahir dalam berbahasa. Komunikasi yang dilakukan pun sebenarnya hanya dengan teman sekelasnya atau dengan guru mata pelajaran, namun kebanyakan siswa masih enggan untuk menggunakan bahasa karena malu atau takut jika salah dalam menggunakan bahasa.

Perasaan takut, malu, dan enggan inilah yang membuat guru harus pandai-pandai mencari teknik yang tepat untuk menerapkan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan menggunakan teknik bermain peran salah satunya yang membuat siswa merasa dirinya tidak sedang dipaksa untuk belajar bahasa, melainkan bermain. Materi yang diajarkan pun bisa beragam dan cukup untuk membuat siswa nantinya mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan baik.

PENUTUP

Aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yaitu kosakata, pemahaman, tata bahasa, dan kefasihan diharapkan meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan berikutnya. Selain itu, siswa juga menjadi tidak merasa enggan dan malu lagi jika harus menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya pada saat pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- H. D Brown, *Teaching By Principles In Interactive Approach To Language Pedagogy (Second Edition)*. New York: Longman, 2001.
- Abdul Chaer, *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rod.Ellis, *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Sutrisna Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrument Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Longman, 2007.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Gillian P Ladousse, *Role Play*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Larsen-Freeman. 2000. *Techniques and Principles in language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- W.R. Lee, *Language Teaching and games (2nd Edition)*. New York: Oxford University Press, 1986.
- D. Nunan, *Design Tasks For The Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- _____, *Second Language and Learning*. Boston: Heinle & Heinle, 1999.
- Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE, 2001.
- Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Richard-Amato P. *Making it Happens: from Interactive to Participatory Language Teaching*. New York: Pearson Education, 2003.
- J.C. Richards & Willy A Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- J.C. Richards & Rogers Theodore. *S. Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (terjemahan Diana Angelica). New York: Mc. Graw-hill, 2009.

Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008.

Sugirin. *Tefl Methodology: A Handbook for Students and Lecturers*. Yogyakarta: English Education Department, YSU, 2003.

Hendri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1988.

OTORITAS DAN KRITERIA SUNNAH SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA

Oleh: Niila Khoiru Amaliya *

Abstract: *In history has emerged groups who rejected the hadis, called Inkār as-Sunnah. This was due to different judgments about the truth of hadis as the source of religious traditions. They even deny the dubious tradition as a source of religious traditions. It is, among others, come from a variety of problems that are owned traditions. Hadis's problem is more complex than in the Qur'an, especially the problem of Qath'i al-wurud. A long period between the time of the Prophet to the time of writing tradition also adds its own problems in the hadis. The distance of time can provide opportunities to the addition or reduction of the material traditions. In addition, the long chain of narrators and the emergence of false hadis also contributed to the problem so that the authenticity of the hadis had to be considered. Problem authority of tradition as a source of religious teachings is the topic of this paper, if the quality of the Hadis is correct as a source of religion? how its position in Islam? Then, is there a sunnah models that have a source of religious authority? As the second source of the religion after al-Qur'an, hadis has authority in the decision making as a source of religious teachings. This is because of the hadis is a representation of the Prophet, the one who was given the authority by God to teach religion to humanity, as well as the function of the prophet Muhammad to interpret al-Qur'an. Therefore, what the Prophet taught and convey important, it is because the prophet interpreters teachings given by God. In addition, there are passages in the Qur'an that gives the command to be obedient to Allah and His Messenger. And Hadis have graded quality levels, hence its use as a source of religious teaching should pay attention to the level of quality that exists.*

Keywords: *Inkar al-sunnah, otoritas, hadis shahih*

PENDAHULUAN

Problem yang dihadapi ketika berinteraksi dengan hadis tidak sama dengan ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Problem hadis lebih kompleks dari

* Adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Ponorogo.